

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembelajaran

1.1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Aunurrahman (2010) Pembelajaran merupakan Upaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Sedangkan, Aunurrahman (2010) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah atau reinforcement (penguatan).

Teori kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Teori Gestalt,

menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih muda mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). Teori humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Prastawati,T and Mulyono, 2023: 4-5).

Gagne & Briggs, (1979) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar(Astuti et al., 2020:11).

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan

peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai(Pane and Dasopang,D, 2017:338)

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserdidik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru/ pendidik adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya(Ubabuddin, 2019:21).

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti Menyimpulkan bahwa Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik mengalami proses belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik. Pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar, yang dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Pendidikan

2.1. Pengertian Pendidikan

- a) Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
- b) Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- c) H. Horne: Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
- d) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. ((Rahman et al., 2022: 4)

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang

pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paeda gogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Irawan, 2023: 1).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Rahman et al., 2022: 2).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan komunikasi, pembimbingan yang dilakukan secara terus menerus yang dilakukan dengan tujuan untuk membentuk anak didik yang memiliki perkembangan baik itu fisik maupun pemikiran serta mental peserta didik.

2.2 Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Menurut Popenoe, fungsi pendidikan mencakup:

- a) Untuk mentransfer atau pemindahan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya
- b) Memilih dan mendidik manusia tentang peranan sosial
- c) Memastikan terjadinya integrasi sosial di masyarakat d.

Lembaga pendidikan mengajarkan corak kepribadian

- d) Menjadi sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat

Fungsi pendidikan akan difokuskan pada tiga fungsi pokok pendidikan, yakni (Citriadin, 2014).

a. Pendidikan Sebagai Penegak Nilai Dalam

Pendidikan mempunyai peran amat penting dalam kaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat ini. Pendidikan merupakan penegak nilai dalam masyarakat. Pendidikan sebagai penegak nilai artian memelihara serta menjaga tetap lestari nilai-nilai

tersebut dalam masyarakat. Untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai ini dengan sendirinya dunia pendidikan harus selektif sehingga tidak menimbulkan gejala-gejala dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan kehidupan dalam masyarakat secara tenang sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tetap menjadi landasan bagi setiap anggota masyarakat dalam kehidupan.

b. Pendidikan Sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat

Pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir. Namun, belakangan ini banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan yang mempengaruhi perannya dalam pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan proses berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pengembangan masyarakat, pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi suatu Negara.

Menurut John C. Bock dalam Philip et al. (1982) mengidentifikasi peran pendidikan adalah untuk: a) Memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosial kultural bangsa; b) Mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial dan c) Meratakan kesempatan dan pendapatan. Peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lainnya merupakan fungsi ekonomi (Aprilia, 2016: 1-6).

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan, pembinaan, dan komunikasi yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan oleh pendidik kepada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk membantu perkembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh, bermartabat, dan berkarakter.

3. IPS

3.1. Pengertian IPS

Cokrodikardjo (2009) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial yang mengintegrasikan berbagai macam cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya,

psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi yang disederhanakan agar mudah dipelajari.(Nurjanah et al., 2021:91).

Trianto (2010: 171) berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial(Nashrullah, 2022:2-3).

Menurut *National Council for the Social Studies (NCSS)*, mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam(Susanti, 2018:2).

Wesley Sapriya (2009: 9) menyatakan bahwa “*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*”. Jadi IPS menurut Wesley lebih

mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik.(Siti Mahmudah, 2019:9). Menurut Ahmadi (1991) IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat(Riska,A and Rora,W,R 2023:3).

Menurut Pendapat Nursid (2008) bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.(Hinton, 1974:3)

Menurut Ahmadi (1991) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu

sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.(Hancock et al., 2018:3)

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang bersifat interdisipliner, yang mengintegrasikan dan memadukan berbagai cabang ilmu sosial serta humaniora seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, antropologi, dan disiplin terkait lainnya yang disederhanakan dan disesuaikan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

4. Sikap

4.1. Pengertian Sikap

Menurut buku Evaluasi Pendidikan (1983) karya Wayan Nurkencana dan Sumartana, pengertian sikap adalah kecenderungan-kecendrungan baik yang berwujud individu maupun suatu benda tertentu, untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap dunia di sekelilingnya. Menurut Bruno, berdasarkan bukunya *Dictionary of Psychological terminology* (1987), sikap

adalah suatu kecenderungan yang relatif jelas untuk berperilaku positif atau negatif terhadap seseorang atau sesuatu tertentu. Menurut Secord dan Bachmann, sikap adalah keteraturan dalam perasaan(efeksi), pikiran(kognisi), dan kemauan bertindak(konsonansi) seseorang terhadap aspek lingkungan sekitarnya. Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap adalah kecenderungan yang di pelajari untuk beraksi secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.sikap siswa terhadap sekolah, mata pelajaran, dan objek lainnya. memperbaiki perilaku siswa itu penting (Nuzuli et al., 2023:108).

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing- masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh Sarlito dan Eko (2009: 151), Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek(Bruno, 2019:9)

Menurut Miftah Thoha (2014:10) Sikap adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Mar'at (2014:21) sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Dengan demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain(Nidyawati, 2022:534)

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan sikap adalah Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan

dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu(Khoriandari 2022:2)

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan atau disposisi internal seseorang yang relatif menetap, yang terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman, serta tercermin dalam perasaan (afektif), pikiran atau penilaian (kognitif), dan kecenderungan bertindak (konatif) terhadap suatu objek, individu, situasi, atau konsep tertentu. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif, seperti rasa suka atau tidak suka, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, yang kemudian memengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

5. *Bullying*

5.1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata bull (bahasa inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental(Kenemppa, 2016:12).

Definisi bullying sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dapat dilakukan seseorang atas kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidak-tidaknya tidak bahagia.(Budiman, et all, 2021:10)

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya(Ariesto, 2009:22).

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu. Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan

intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional melawannya(Amin, 2020:12)

Menurut Smith dan Thompson (1991), *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bully* yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, serta memukul. Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman atau prasangka antara pihak-pihak yang berinteraksi. Bullying biasanya dilakukan oleh orang yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, dan merasa lebih terhormat karena mereka merasa mampu menindas orang lain. Perilaku bullying yang sering ditemukan di sekolah adalah mendorong, memukul, mencubit, menendang, mengejek, dan mengirim surat-surat kecil(Umiyati,2021:2).

Perilaku bullying saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku bullying. Remaja merupakan fase

peralihan atau peralihan dari anak-anak ke dewasa, dengan rentang usia antara 10-19 tahun; kelompok ini lebih berisiko menjadi pelaku atau korban perundungan; hal ini juga sering terjadi di kalangan remaja dan menjadi penyebab utama kesehatan remaja. (Twistiandayani, et All, 2024.)

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku negatif berupa tindakan kekerasan, intimidasi, atau penindasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap pihak yang lebih lemah. Kekuatan yang dimiliki pelaku tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa kekuatan mental, sosial, atau psikologis.

6. Teori Bullying

6.1 Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian motivasi, sikap, dan emosi. Teori ini menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar (Firmansyah and Saepuloh, 2022 :299). Menurut

Bandura, dalam suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Dalam belajar setiap individu dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi.

Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah modelling (peniruan). Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcement yang nyata (Ansani and Samsir, H, M, 2022:3-9).

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku negatif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Kekuatan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa kekuatan mental, psikologis, maupun sosial.

6.2 Teori Agresi Frustrasi

Secara umum, Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang ditampilkan seseorang dengan maksud melukai orang lain yang tidak menghendaki adanya perilaku tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut agresi mencakup empat faktor tingkah laku sekaligus, yaitu tujuan seseorang melakukan agresi, seseorang yang melakukan agresi, orang lain yang menjadi sasaran perilaku agresi dan ketidakinginan orang lain atas agresi yang ditampilkan seseorang. Agresi yang dilakukan oleh seseorang dapat berbentuk fisik maupun verbal.

Infante dan Wigley mendefinisikan agresi verbal sebagai suatu tindakan membuat orang lain mengalami kesakitan psikologis dengan cara menyerang konsep diri dan menempatkan orang lain dalam masalah. Perilaku agresi verbal menurut Buss dan Perry adalah suatu tingkah laku yang dimaksudkan untuk memberikan rasa sakit, ancaman, atau membahayakan orang lain yang ditargetkan secara verbal baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya mencaci, menolak berbicara dan menuduh tanpa bukti. Dampak paling buruk yang dapat ditimbulkan dari perilaku agresi verbal adalah dapat mengubah konsep diri orang lain menjadi negatif yang mengakibatkan depresi berat hingga

berakhir pada keinginan melakukan tindakan bunuh diri(Rosandra, 2023 :20).

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas Peneliti dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan melukai atau menyakiti orang lain yang tidak menghendaki perlakuan tersebut, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Perilaku agresi melibatkan pelaku, korban, tujuan untuk menyakiti, serta adanya penolakan dari pihak yang menjadi sasaran agresi.

7. PKPPS Hidayatul Qomariah

Pesantren PKPPS Hidayatul Qomariyah beralamat di Jl. Sukamaju, RT.04/RW 01, Padang Serai, Kecamatan Melayu, Kota Bengkulu. pesantren ini merupakan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh kementerian Agama yang diperuntukan untuk santri di pondok pesantren salafiyah. Program ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua santri untuk bisa memperoleh ijazah formal yang setara dengan pendidikan formal lainnya, tanpa harus meninggalkan kegiatan. Seperti di Pesantren PKPPS Hidayatul Qomariah terdapat pendidikan umum seperti sekolah formal lainnya salah satunya pendidikan Ips. Pendidikan Ips di Pesantren PKPPS Hidayatul Qomariyah membahas tentang

Pendidikan IPS secara umumnya seperti sejarah,ekonomi,dll.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian supaya terdapat orsinialitas diperlukan penelitian relevan. Penelitian relevan ini bertujuan untuk memaparkan penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan. Adapun hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai berikut:

Tabel Penelitian Relevan

No	Penulis/tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmania Lailatul Fitri /2025	Peran Guru Ips Dalam Mencegah Bullying Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 4 Pasuruan	1. sama sama meneliti tentang Sikap anti Bullying 2. sama sama memakai metode penelitian kualitatif 3.teknik pengumpulan data yang sama yaitu dokumentasi, wawancara observasi	1.perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berlokasi di pasuruan sedangkan penelitian ini berlokasi di kota bengkulu 2.penelitian terdahulu memaparkan tentang Peran Guru Ips Dalam Mencegah Bullying Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 4 Pasuruan

2	Isnani Khoiriah /2024	Peran Guru Ips Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Sambit Ponorogo	1. sama sama Meneliti Tentang sikap Anti Bullying 2. sama sama memakai metode penelitian kualitatif 3.teknik pengumpulan data yang sama yaitu dokumentasi,wawan cara ,observasi	1. perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berlokasi di Ponorogo sedangkan penelitian ini berlokasi di kota bengkulu 2.Penelitian Terdahulu Memaparkan Tentang Peran Guru Ips Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Sambit Ponorogo
3	Indah Nor Janah /2023	Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Dalam Mengurangi Perilaku	1. sama sama Meneliti Tentang Sikap Anti Bullying 2. sama sama memakai metode penelitian kualitatif 3. teknik	1. perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berlokasi di Blitar sedangkan penelitian ini

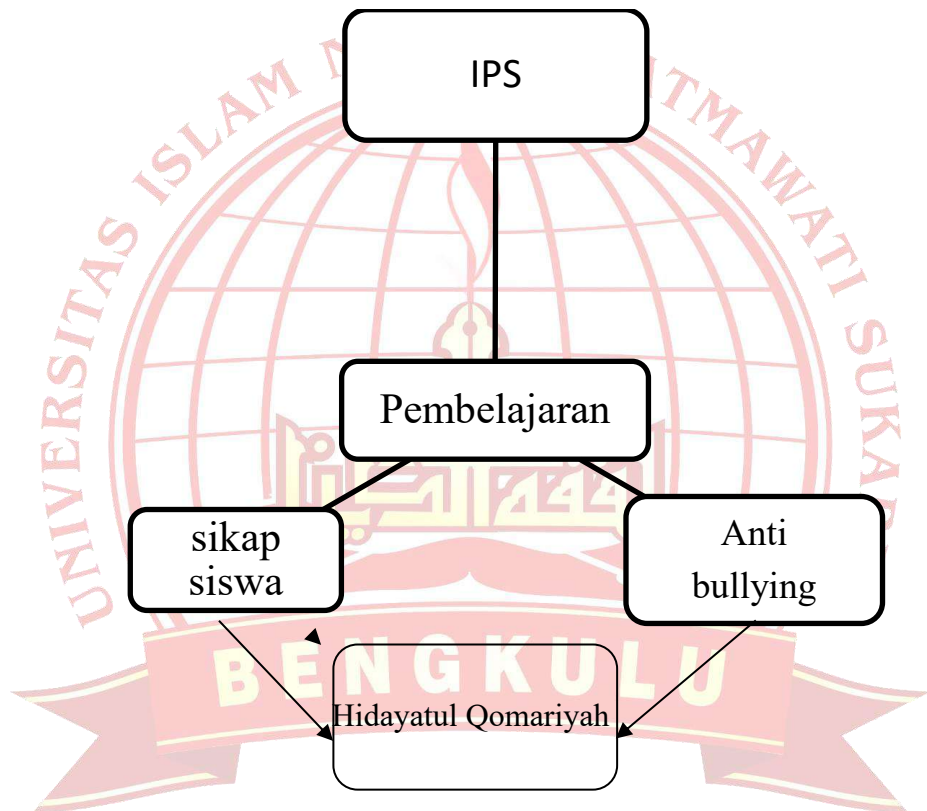
		Bullying Siswa Pada Kelas Viii Di Mts Negeri 4 Blitar	pengumpulan data yang sama yaitu dokumentasi,wawan cara ,observasi	berlokasi di kota bengkulu 2.penelitian terdahulu memaparkan tentang Peran Guru IlmuPengetahuan Sosial (Ips) Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Pada Kelas Viii Di Mts Negeri 4 Blitar
--	--	---	--	---

8. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual

merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Syahputri et al., 2023: 2). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Berfikir